

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Adversity Quotient

2.1.1 Definisi Adversity Quotient

Stoltz (1997) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seorang individu pada saat menghadapi suatu kesulitan yang berlandaskan dengan dasar ilmiah guna memberikan bantuan untuk merespon kesulitan secara lebih baik. *Adversity quotient* menurut Stoltz (1997) adalah “*AQ is a scientifically-grounded set of tools for improving how you respond to adversity, and, as a result, your overall personal and professional effectiveness*” (Stoltz, 1997, hlm 9).

Phoolka & Kaur (2012) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan individu untuk bertahan menghadapi kesulitan juga mengatasinya. *Adversity quotient* menurut Phoolka & Kaur (2012) adalah “*AQ tells how well a person can withstand adversity and his or her ability to surmount it.*” (Phoolka & Kaur, 2012). Nurlaeli, Noornia, dan Wiraningsih (2018) mendefinisikan *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan individu pada saat mengamati sebuah kesulitan serta mengelola kesulitan tersebut melalui kecerdasan individu tersebut, sehingga hal tersebut menjadi suatu tantangan yang akan diselesaikannya (Nurlaeli et al., 2018).

Berdasarkan beberapa definisi *adversity quotient*, peneliti memutuskan untuk menggunakan definisi *adversity quotient* milik Stoltz. Hal ini didukung karena Stoltz merupakan tokoh yang pertama kali melakukan pengembangan pada variabel *adversity quotient*, sehingga peneliti lain beracuan pada teori *adversity quotient* milik Stoltz, beberapa penelitian tentang *adversity quotoeint* yang beracuan pada teori Stoltz dalam penelitiannya yaitu, penelitian Serianti, Suarni dan Gading (2020) tentang *adversity quotient* pada peserta didik SMK. Kemudian penelitian melakukan penelitan *adversity quotient* pada mahasiswa dan Mulyani,

Wahyuningsih dan Natalliasari (2019) juga melakukan penelitian *adversity quotient* pada mahasiswa.

2.1.2 Dimensi *Adversity quotient*

Empat dimensi *adversity quotient* menurut Stoltz (1997) yaitu sebagai berikut:

a. Control

Control adalah kapasitas individu untuk mengelola dan mengendalikan atas suatu kejadian yang dapat menyebabkan masalah di masa mendatang. Mereka yang memiliki kontrol diri yang kuat memiliki kemungkinan besar akan berhasil melewati kesulitan yang hadir saat ini. Di sisi lain, mereka yang mempunyai kendali diri yang rendah, ketika dihadapkan kesulitan mereka mudah menyerah atau tidak berdaya.

b. Origin dan Ownership

Origin adalah sejauh mana individu dapat memahami asal usul kesulitan yang hadir, kemudian *ownership* merupakan pengakuan dari adanya kesulitan yang hadir. Individu dengan *Origin* dan *Ownership* rendah cenderung berpikir jika seluruh kesulitan ataupun masalah-masalah yang dialami disebabkan oleh diri mereka sendiri, sehingga membuat semangat individu menjadi lemah.

c. Reach

Reach adalah sejauh mana kesulitan memengaruhi hal lain pada kehidupan. Individu akan lebih mungkin mengatasi kesulitan tanpa mengorbankan area lain jika jangkauan mereka lebih tinggi. Orang yang mampu membatasi cakupan tantangan akan memiliki agensi yang lebih besar dan mengalami penurunan kesedihan.

d. Endurance

Endurance adalah seberapa lama individu mempresepsikan kesulitan akan bertahan. Individu dengan *endurance* tinggi pada saat menghadapi rintangan akan dihadapi dengan optimisme, penuh harapan dan cenderung melihat kesuksesan sebagai tujuan jangka panjang. Sebaliknya, orang dengan *adversity quotient* yang lebih

rendah lebih cenderung percaya bahwa tantangan yang mereka hadapi bersifat permanen atau sulit diatasi.

2.1.3 Faktor Adversity Quotient

Sembilan faktor yang memengaruhi *adversity quotient* menurut Stoltz (1997) diantaranya sebagai berikut:

1) Kinerja

Kinerja merupakan faktor yang paling mudah terlihat karena kinerja menjadi hal yang sering dinilai ataupun dievaluasi. Kemampuan individu untuk mencapai kesuksesan dapat diukur melalui kinerja individu.

2) Bakat

Bakat dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan baik dengan keterampilan, kompetensi, pengetahuan hingga pengalaman yang dimiliki individu. Ketika individu meyakini apa yang mereka ketahui dan mampu mereka kerjakan, maka bakat menjadi faktor penting untuk mencapai kesuksesan.

3) Kemauan

Kemauan menggambarkan dorongan, antusiasme, motivasi gairah dan ambisi individu dalam menjalankan suatu pekerjaan. Faktor kemauan menjadi hal yang dibutuhkan individu dalam mencapai kesuksesan karena tanpa adanya dorongan, antusiasme, motivasi gairah dan ambisi akan menjadi sia-sia.

4) Kecerdasan

Terdapat beberapa jenis kecerdasan, kecerdasan yang lebih dominan dapat memengaruhi kegemaran, pelajaran-pelajaran yang dipilih ataupun pekerjaan yang ingin dicapai. Ketika individu fokus pada kecerdasan yang mereka kuasai ataupun mengabaikan yang kurang dikuasai, maka kecerdasan akan berpengaruh pada kesuksesan individu.

5) Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik yang dimiliki individu menjadi hal yang penting dalam membantu individu untuk menjalankan pekerjaannya. Ketika individu memiliki kesehatan yang tidak baik tentunya akan menjadi hambatan dan mempengaruhi fokus individu saat sedang melakukan suatu pekerjaan, sehingga kesehatan menjadi faktor yang dapat memengaruhi individu dalam mencapai kesuksesan.

6) Karakter

Karakter yang dimiliki individu seperti baik, adil, jujur, bijaksana dan berani menjadi hal yang dapat menghantarkan individu pada kesuksesan, sehingga karakter yang dimiliki individu penting bagi individu untuk dapat meraih kesuksesan.

7) Genetik

Genetik suatu individu dapat berpengaruh pada bagaimana individu memilih sesuatu baik, hobi, karir, makanan hingga individu dalam berperilaku ataupun hal-hal lain yang dianggap sebagai pilihan.

8) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki individu mampu menghantarkan individu pada kesuksesan. Ketika individu memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi suatu situasi, maka hal tersebut akan mempermudah individu dalam mencapai tujuan hidupnya.

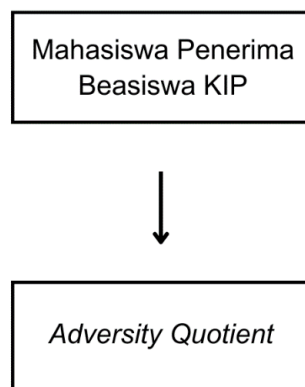
9) Pendidikan

Pendidikan menjadi hal yang berpengaruh terhadap kecerdasan, membentuk kebiasaan dengan sehat, perkembangan pada watak, hasrat, keterampilan serta kinerja yang dihasilkan, sehingga beberapa hal tersebut dapat berperan penting dalam mencapai kesuksesan.

2.2 Kerangka Berpikir

Program beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah KIP sebagai beasiswa yang membantu memberikan kesempatan bagi individu yang mengalami kesulitan ekonomi. Namun pemberian beasiswa tentunya tak terlepas dari syarat yang perlu dicapai oleh mahasiswa penerima beasiswa KIP. Dengan demikian tuntutan akademik yang dihadapi oleh mahasiswa penerima beasiswa mengharuskan mereka untuk memiliki kemampuan dalam mengatasi dan mengendalikan kesulitan yang disebut *adversity quotient*.

Adversity quotient merupakan kemampuan pada individu yang digunakan dalam mengelola dan bertahan dalam kesulitan pada individu (Stoltz, 1997). Menurut Utami dan Adiputra (2021) tingginya *adversity quotient* pada mahasiswa dapat digambarkan dengan hal-hal yang menjadi harapan dan tujuan individu dapat tercapai karena individu mampu mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Hal tersebut berbeda pada mahasiswa dengan *adversity quotient* rendah. Menurut Nuralisa, Machmuroch dan Astriana (2016) mahasiswa dengan *adversity quotient* rendah ditandai pada perilaku seperti cepat menyerah, pasrah, dan menunjukkan sikap negatif ketika dihadapkan pada kesulitan. Dengan demikian hal ini mengisyaratkan bahwa pentingnya *adversity quotient* yang perlu dimiliki mahasiswa penerima beasiswa KIP dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang hadir, sehingga mampu mengatasi dan mengendalikan kesulitan yang disebut dengan *adversity quotient*.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Ho: Gambaran *adveristy quotient* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP cenderung tinggi.

Ha: Gambaran *adveristy quotient* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP cenderung rendah.

